

Komunikasi Kristen dalam Kepemimpinan Gereja: Membangun Relasi Pastoral yang Transformatif bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Mesra Rohani Siantur

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest

Email Koresponden: mesrasianturi89@gmail.com

Abstract: Communication is a crucial element in church leadership because it serves as a means of conveying vision, values, teachings, care, and pastoral guidance to the congregation. In practice, leadership communication that tends to be one-way, formal, and program-oriented can create relational distance, reduce openness, and hinder the emotional and spiritual needs of the congregation. Social changes and developments in digital technology increasingly demand that the church develop a form of communication that is dialogical, adaptive, and pastoral so that leadership relationships do not stop at the mere conveyance of information but result in life transformation. This study aims to analyze the role of Christian communication in building church leadership capable of forming transformative pastoral relationships for the growth of the congregation's faith. The study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, analyzing works on theology, Christian leadership, pastoral care, interpersonal communication, and spiritual growth. The results indicate that Christian communication grounded in love, truth, empathy, active listening, dialogue, and exemplary conduct builds trust and fosters pastoral closeness. Pastoral communication also serves as a space for reflection that connects the Word, life experiences, character formation, responsibility, and congregational ministry. In conclusion, communication is the foundation of transformative pastoral leadership. Transformative relationships grow through presence, listening, understanding, speaking the truth, accompanying, and equipping. This process fosters spiritual maturity and congregational participation. The novelty of this research lies in the construction of a model of Christian communication as a relational praxis in church leadership. This model integrates the dimensions of communication, pastoral care, and empowerment as a framework for sustained spiritual growth.

Keywords: Christian Communication; Church Leadership; Pastoral Relationships; Spiritual Growth; Congregational Transformation

Abstrak: Komunikasi merupakan unsur penting dalam kepemimpinan gereja karena menjadi sarana penyampaian visi, nilai, ajaran, perhatian, dan bimbingan pastoral kepada jemaat. Dalam praktiknya, komunikasi kepemimpinan yang cenderung satu arah, formal, dan berorientasi program dapat menciptakan jarak relasional, mengurangi keterbukaan, serta menghambat kebutuhan emosional dan spiritual jemaat. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital semakin menuntut gereja mengembangkan komunikasi yang dialogis, adaptif, dan pastoral agar relasi kepemimpinan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi menghasilkan transformasi kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi Kristen dalam membangun kepemimpinan gereja yang mampu membentuk relasi pastoral transformatif bagi pertumbuhan iman jemaat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis literatur teologi, kepemimpinan Kristen, pastoral, komunikasi interpersonal, dan pertumbuhan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Kristen yang berlandaskan kasih, kebenaran, empati, mendengarkan, dialog, dan keteladanan membangun kepercayaan

serta kedekatan pastoral. Komunikasi pastoral juga menjadi ruang refleksi yang menghubungkan firman, pengalaman hidup, pembentukan karakter, tanggung jawab, dan pelayanan jemaat. Kesimpulannya, komunikasi merupakan fondasi kepemimpinan pastoral yang transformatif. Relasi transformatif bertumbuh melalui kehadiran, mendengarkan, memahami, menyampaikan kebenaran, mendampingi, dan memperlengkapi. Proses tersebut mendorong kedewasaan iman dan partisipasi jemaat. Novelty penelitian terletak pada konstruksi model komunikasi Kristen sebagai praksis relasional dalam kepemimpinan gereja. Model ini mengintegrasikan dimensi komunikasi, pastoral, dan pemberdayaan sebagai kerangka pertumbuhan iman berkelanjutan.

Kata kunci: Komunikasi Kristen; Kepemimpinan Gereja; Relasi Pastoral; Pertumbuhan Iman; Transformasi Jemaat.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian penting dalam kepemimpinan gereja karena melalui komunikasi, pemimpin dapat menyampaikan visi, nilai, ajaran, perhatian, dan bimbingan pastoral kepada jemaat. Dalam pelayanan gerejawi, komunikasi bukan hanya cara untuk memberi informasi, tetapi juga alat untuk mempererat hubungan yang mendorong pertumbuhan rohani dan perubahan dalam kehidupan jemaat.¹ Kepemimpinan gereja yang tidak memperhatikan komunikasi yang baik bisa menyebabkan jarak dalam hubungan, kesalahpahaman, bahkan merusak kepercayaan jemaat terhadap pemimpin dan komunitas gereja.² Komunikasi Kristen yang didasari kasih, kebenaran, empati, rendah hati, serta penghargaan terhadap martabat manusia dapat menciptakan hubungan pastoral yang sehat dan bermakna.³ Oleh karena itu, penting untuk mempelajari komunikasi Kristen dalam kepemimpinan gereja agar dapat memahami bagaimana komunikasi bisa digunakan sebagai alat pengajaran yang mendorong pertumbuhan iman jemaat secara menyeluruh.

Dari sudut pandang teologis, komunikasi dalam agama Kristen berdasarkan pada sifat Allah yang mengungkapkan diri-Nya dan berhubungan dengan manusia firman, tindakan, serta kehadiran-Nya dalam sejarah penyelamatan. Dalam pandangan kepemimpinan Kristen, komunikasi itu tidak terpisahkan dari panggilan untuk melayani, mengembalikan, membangun, dan memperkaya umat Allah menuju kedewasaan iman.⁴ Konsep relasi pastoral menggambarkan pemimpin gereja bukan hanya sebagai orang yang mengatur komunitas, tetapi lebih sebagai gembala yang hadir, mendengar, memahami, memberi arah, dan berjalan bersama jemaat dalam setiap langkah perjalanan iman mereka.⁵ Pendekatan komunikasi antar individu juga menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik, merespons dengan penuh simpati, membangun rasa percaya, serta menciptakan ruang untuk berbicara yang membuat seseorang merasa diterima dan bisa tumbuh. Sehingga, komunikasi Kristen bisa diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, yang menggabungkan aspek agama, hubungan antar manusia, pelayanan, dan kepemimpinan, sehingga mampu menciptakan hubungan yang mendukung perubahan hidup dan

¹ Elisa Nimbo Sumual et al., “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.

² Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan,” *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

³ Krido Siswanto, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

⁴ Edi Sugianto, “Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47.

⁵ G P Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBM Andi, 2021).

pertumbuhan iman dalam jemaat.⁶ Oleh sebab itu, komunikasi Kristen merupakan praksis relasional yang menyatukan pewartaan iman, keteladanan pelayanan, dan kehadiran pastoral transformatif dalam kehidupan jemaat.

Perubahan sosial, kemajuan teknologi digital, dan naiknya tingkat kehidupan jemaat memberikan tantangan baru dalam berkomunikasi saat memimpin gereja. Jemaat kini tidak hanya mendapat informasi dan pembentukan iman melalui pertemuan ibadah saja, tetapi juga melalui media sosial, komunikasi digital, komunitas virtual, serta berbagai sumber keagamaan yang tersedia secara terbuka.⁷ Kondisi tersebut bisa memberi banyak peluang untuk memberikan layanan, tetapi sekaligus mungkin membuat hubungan lebih dangkal jika komunikasi gereja lebih fokus pada menyampaikan pesan daripada membangun diskusi dan bimbingan yang lebih personal.⁸ Dalam praktiknya, komunikasi kepemimpinan cenderung berlangsung secara satu arah, formal, dan fokus pada program, sehingga kebutuhan emosional, spiritual, dan hubungan antar jemaat tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Fenomena ini menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan model komunikasi Kristen yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan kepemimpinan, tetapi juga mampu membangun kepercayaan, menunjukkan perhatian pastoral, dan mendorong anggota jemaat untuk tumbuh dalam iman melalui hubungan yang mengubah hidup.⁹ Dengan demikian, transformasi komunikasi gerejawi menuntut kepemimpinan yang adaptif, dialogis, dan pastoral agar teknologi memperdalam relasi serta mematangkan iman jemaat.

Dalam penelitian Ryanto Adilang dkk, mengenai strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pastoral memiliki peran penting dalam mengelola konflik jemaat secara konstruktif. Pemimpin pastoral tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi hadir sebagai mediator yang membangun komunikasi terbuka, mendengarkan setiap pihak, memahami akar persoalan, dan mengarahkan penyelesaian berdasarkan prinsip kasih Kristiani. Pendekatan tersebut memungkinkan konflik dipandang bukan semata-mata sebagai ancaman bagi kesatuan gereja, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki relasi dan memperkuat kehidupan komunitas. Kepemimpinan yang mengutamakan keteladanan, rekonsiliasi, dialog, dan pendampingan mampu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih dewasa, restoratif, dan berorientasi pada pertumbuhan jemaat.¹⁰ Kajian yang sama pernah diteliti Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata mengenai peran pendidikan kristen dalam mendorong kepemimpinan gembala yang transformasional upaya gereja membangun pemimpin kristen di era postmodern menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan gembala yang transformasional di tengah perubahan karakter masyarakat postmodern. Pendidikan Kristen tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga membangun karakter, integritas, spiritualitas, kemampuan relasional, dan kepekaan pemimpin terhadap kebutuhan jemaat. Kepemimpinan gembala yang transformasional ditandai oleh keteladanan Kristiani, kemampuan membangun relasi, pelayanan yang berorientasi pada pemberdayaan, serta kesiapan

⁶ Khasnah Syaidah, Ratna Dewi, and others, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN GENERASI Z PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 14–39.

⁷ Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembangan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.

⁸ Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.

⁹ Fredik Melkias Boiliu John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (Bogor: PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

¹⁰ Ryanto Adilang et al., "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 48–60.

menghadapi dinamika sosial dan budaya. Gereja perlu mengintegrasikan pendidikan, pembinaan spiritual, mentoring, dan pengalaman pelayanan sebagai strategi berkelanjutan untuk menghasilkan pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi kehidupan jemaat.¹¹

Kedua penelitian di atas menyoroti pentingnya kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik dan pendidikan Kristen dalam membentuk pemimpin gembala yang transformasional. Namun, keduanya belum secara khusus mengkaji komunikasi Kristen sebagai fondasi relasional yang menghubungkan kepemimpinan pastoral dengan pertumbuhan iman jemaat. Research gap terletak pada belum terumuskannya pola komunikasi pastoral yang transformatif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan iman. Penelitian ini menawarkan novelty berupa model Komunikasi Kristen Dalam Kepemimpinan Gereja yang menempatkan komunikasi sebagai praksis relasional melalui kehadiran, mendengarkan, dialog, pendampingan, pemberdayaan, dan keteladanan untuk menghasilkan pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi Kristen dalam membentuk kepemimpinan gereja yang mampu membangun relasi pastoral secara transformatif. Penelitian ini secara khusus mengkaji prinsip-prinsip komunikasi Kristen yang relevan bagi hubungan antara pemimpin gereja dan jemaat. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana komunikasi pastoral dapat menciptakan ruang bagi pertumbuhan iman, kedewasaan spiritual, dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan komunitas. Kajian ini juga berupaya menghubungkan perspektif teologis mengenai kepemimpinan dengan praktik komunikasi interpersonal dalam pelayanan pastoral. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang komunikatif, relasional, pastoral, dan berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹² dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis komunikasi Kristen dalam kepemimpinan gereja dan kontribusinya terhadap pembentukan relasi pastoral yang transformatif bagi pertumbuhan iman jemaat. Sumber penelitian diperoleh dari literatur akademik yang relevan, meliputi buku-buku teologi, karya mengenai kepemimpinan Kristen dan pastoral, artikel jurnal nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu yang membahas komunikasi interpersonal, relasi pastoral, kepemimpinan gereja, dan pertumbuhan spiritual. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan argumentasi teologis dan pastoral. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, mengklasifikasikan gagasan utama berdasarkan konsep komunikasi Kristen, kepemimpinan gereja, relasi pastoral, dan pertumbuhan iman, kemudian membandingkan serta mensintesis berbagai perspektif yang ditemukan. Selanjutnya, hasil sintesis dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menemukan hubungan antara prinsip komunikasi Kristen dan pembentukan relasi pastoral yang transformatif. Tahap terakhir dilakukan dengan mengintegrasikan temuan literatur dengan perspektif teologis sehingga diperoleh konstruksi konseptual mengenai komunikasi Kristen yang dapat mendukung kepemimpinan gereja dalam membangun relasi pastoral yang mendorong pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.

¹¹ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern," *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.

¹² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Kristen sebagai Fondasi Relasional dalam Kepemimpinan Gereja

Komunikasi Kristen dalam kepemimpinan gereja adalah cara berinteraksi yang menghubungkan kekuasaan pemimpin dengan kebutuhan sebenarnya umat Tuhan melalui berbicara, mendengarkan dengan perhatian, merasa empati, terbuka, dan sebenarnya umat Tuhan melalui berbicara, mendengarkan dengan perhatian, merasa empati, terbuka, dan menyampaikan ajaran Kristiani dengan tanggung jawab dalam melayani.¹³ Dari sudut pandang teologis, komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan pesan, karena setiap kata yang diucapkan oleh pemimpin memiliki dampak nyata terhadap pembentukan identitas, keyakinan, keberanian, dan kualitas iman jemaat dalam kehidupan komunitas gereja.¹⁴ Pemimpin yang bisa mendengarkan terlebih dahulu sebelum berbicara menunjukkan rasa hormat terhadap kemuliaan jemaat, sekaligus menciptakan ruang pastoral untuk memahami perjuangan spiritual, emosional, sosial, dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari mereka secara lebih lengkap. Relasi semacam itu memungkinkan komunikasi dua arah di mana pemimpin bisa memahami kebutuhan jemaat dengan lebih tepat, sementara jemaat pun memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, keraguan, masalah, dan harapan secara terbuka tanpa merasa takut.¹⁵ Jadi, kepemimpinan Kristen mencapai kedalaman pastoral ketika komunikasi menjadi ruang dialog yang menumbuhkan kepercayaan, kedewasaan, dan keteguhan iman jemaat.

Kepercayaan pastoral berkembang ketika pemimpin mengkomunikasikan pesan dengan konsisten, baik melalui kata maupun pengalaman jemaat dengan penuh kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam situasi yang etis dan profesional. Sebaliknya, komunikasi yang terlalu dominan, defensif, atau hanya sekadar administratif dapat menciptakan jarak psikologis, sehingga jemaat cenderung diam, menyembunyikan perasaan mereka, dan kehilangan kesempatan untuk menjalani pendampingan rohani yang tulus dan berkelanjutan dalam pelayanan gereja.¹⁶ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang dekat tidak hanya berasal dari kedekatan secara fisik, tetapi juga hasil dari komunikasi yang terus-menerus, yang membentuk perasaan diterima, dipahami, dipercaya, dihargai, dan diperhatikan secara terus-menerus dalam proses pastoral.¹⁷ Kepemimpinan melayani muncul ketika seorang pemimpin menggunakan komunikasi untuk membantu jemaat, bukan mengatur mereka, sehingga otoritas diperlihatkan melalui teladan, berbicara terbuka, mendampingi, memberi koreksi, serta membangun kemampuan secara nyata dan terus-menerus untuk pertumbuhan jemaat.¹⁸ Maka dari itu, kualitas kepemimpinan pastoral ditentukan oleh kemampuan menghadirkan otoritas yang melayani, sehingga kepercayaan jemaat bertumbuh melalui keteladanan dan konsistensi relasional.

Komunikasi berperan sebagai tempat pengembangan spiritual karena pemimpin membantu jemaat menghubungkan firman Tuhan, pengalaman hidup, keputusan moral, dan panggilan pelayanan melalui

¹³ Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52.

¹⁴ Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

¹⁵ Dina Weli Ornace Lake, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra, "Implementasi Pelayanan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen Di GMT Lanud Eltari," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 1–17.

¹⁶ Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*.

¹⁷ Zuliana Sari, Sakinah Sakinah, and Mufaro'ah Mufaro'ah, "Membangun Hubungan Yang Positif Melalui Komunikasi Yang Efektif," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024): 242–253.

¹⁸ Kesumawati Kesumawati and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal," *Journal of the American Institute* 2, no. 2 (2025): 156–168.

percakapan yang reflektif dan berorientasi pada perubahan dalam konteks komunitas. Proses ini menunjukkan hubungan yang jelas antara komunikasi, kepercayaan, kedekatan dalam hubungan, dan kepemimpinan yang melayani, karena setiap tahap memperkuat kemampuan tahap berikutnya secara bertahap dalam kegiatan ibadah sehari-hari di jemaat lokal.¹⁹ Saat rasa percaya tumbuh, jemaat menjadi lebih terbuka menerima petunjuk, mengatakan kebutuhan mereka, mengecek kembali iman mereka, serta ikut serta dalam pembentukan komunitas secara sukarela, dengan sadar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan komunitas gereja lokal.²⁰ Kualitas komunikasi akhirnya menjadi tanda penting bagaimana baik tidaknya kepemimpinan gereja, karena kepemimpinan yang mampu membangun iman memerlukan hubungan yang cukup kuat untuk selalu menyampaikan kebenaran dan kasih dengan konsisten kepada jemaat.²¹ Dengan demikian, komunikasi yang transformatif menjadikan kepemimpinan gereja sebagai proses pembentukan iman yang mengintegrasikan kebenaran, relasi, partisipasi, dan kedewasaan spiritual jemaat.

Relasi Pastoral melalui Komunikasi yang Mendorong Pertumbuhan Iman Jemaat

Komunikasi pastoral menciptakan ruang untuk berinteraksi ketika pemimpin gereja mendengarkan keluhan jemaat dengan sungguh-sungguh, merespons dengan penuh perasaan, dan membimbing percakapan menuju pemahaman iman yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pendampingan pastoral menjadi efektif ketika komunikasi tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi juga membantu jemaat mengenali masalah-masalah yang dihadapi, menerjemahkan pengalaman mereka, serta menemukan jawaban berdasarkan iman yang tanggung jawab terhadap situasi hidup mereka.²² Pemimpin yang hadir dengan berbicara secara mendalam bisa membantu jemaat menghubungkan pengalaman mereka tentang penderitaan, kegagalan, konflik, dan harapan dengan pekerjaan Allah, sehingga pengalaman itu makna yang membangun dalam iman.²³ Relasi pastoral seperti ini menciptakan suasana yang nyaman bagi pertumbuhan spiritual, karena jemaat merasa diterima tanpa kehilangan kesempatan untuk menerima pengingatan, petunjuk, dan dorongan untuk berkembang dalam kebenaran Kristiani dengan cara yang nyata.²⁴ Oleh sebab itu, komunikasi pastoral yang reflektif mengubah pendampingan menjadi proses pemaknaan iman, memungkinkan jemaat menghadapi realitas hidup dengan pengharapan dan kedewasaan rohani.

Pertumbuhan iman tidak bisa hanya diukur dari kemampuan menghafal ajaran agama, karena perkembangan rohani melibatkan perubahan dalam kepribadian, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan membuat keputusan yang benar, serta konsistensi dalam menjalani tuntunan Kristus sehari-hari. Komunikasi pastoral sangat penting dalam proses itu, karena pemimpin membimbing percakapan dari sekadar menyelesaikan masalah ke arah mengenali diri sendiri, bertobat, mempertimbangkan pilihan hidup,

¹⁹ Ruhut Parningotan Tambunan, "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.

²⁰ Exelsis Sumendap, Inneke Tombeng, and Sandra Korua, "Pembentukan Strategi Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kepemimpinan Sahabat Bagi Pemuda Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (2025): 124–139.

²¹ Sitiana Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Samuel Linggi Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.

²² Senan Beriand and Sabda Budiman, "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.

²³ Hesky Charles Opit and Viona Belinda Sagheghe, "Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 74–95.

²⁴ Adilang et al., "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat."

dan mengubah cara hidup berdasarkan iman Kristen.²⁵ Pembentukan spiritual terjadi secara bertahap ketika jemaat merasakan pengalaman bersama firman, menerima bimbingan, mengevaluasi respons pribadi, lalu menerapkan pemahaman itu dalam hubungan, pekerjaan, keluarga, dan pelayanan.²⁶ Kualitas komunikasi mempengaruhi seberapa dalam proses pertumbuhan karena pesan yang benar tetapi tidak didasarkan pada hubungan yang dipercaya bisa kehilangan makna pastoralnya, sedangkan komunikasi yang berlandaskan hubungan memungkinkan kebenaran diterima, dipertimbangkan, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.²⁷ Jadi, pertumbuhan iman menjadi nyata ketika komunikasi pastoral mengintegrasikan refleksi, pembaruan karakter, keteguhan menghadapi realitas, serta praksis Kristiani dalam kehidupan jemaat.

Komunikasi pastoral berperan penting dalam membentuk pemahaman ketika percakapan menggabungkan kebenaran Alkitab, pengalaman pribadi, tanggung jawab moral, serta panggilan untuk melayani dalam kehidupan jemaat secara menyeluruh. Pemimpin tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga menjadi teman yang membantu jemaat memahami pengalaman hidup dari sudut pandang teologis serta mengenali cara Allah bekerja dalam kehidupan yang rumit.²⁸ Proses itu membantu jemaat menjadi lebih dewasa secara iman, karena mereka semakin mampu bertanggung jawab dalam hal spiritual, menghadapi masalah dengan kuat, membangun hubungan yang sehat, serta menjalani panggilan Kristiani secara terus-menerus dalam komunitas.²⁹ Relasi pastoral yang bisa berkomunikasi dengan baik akhirnya menghubungkan bimbingan dengan perubahan hidup, karena komunikasi yang saling menjawab memungkinkan iman berkembang dari pemahaman menjadi pengalaman, sikap, tindakan, dan kepercayaan yang setia kepada Kristus.³⁰ Oleh sebab itu, komunikasi pastoral yang integratif menjadikan pemahaman iman sebagai praksis transformatif, menghubungkan refleksi teologis, pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesetiaan Kristiani.

Komunikasi Kristen sebagai Praktik Kepemimpinan yang Transformatif

Otoritas Kristen bukan hanya didasarkan pada posisi atau struktur tertentu, tetapi terutama berasal dari tanggung jawab untuk melayani, memimpin, dan membentuk kehidupan jemaat dengan mengikuti contoh Yesus dalam kepemimpinan di gereja. Seperti, keteladanan Yesus tampak melalui kepemimpinan yang melayani, kerendahan hati, pengorbanan, perhatian terhadap kebutuhan murid, serta kesediaan membasuh kaki mereka sebagai wujud otoritas yang berorientasi pada pelayanan. Seorang pemimpin yang mengerti bahwa otoritas adalah tanggung jawab dalam melayani akan menggunakan kewenangannya untuk membangun, bukan untuk mengendalikan.³¹ Dengan demikian, komunikasi menjadi alat penting dalam memperkenalkan kepemimpinan yang menghargai martabat setiap jemaat secara utuh. Dalam praktiknya, komunikasi kepemimpinan harus menunjukkan kesatuan antara kebenaran dan kasih, karena

²⁵ Khairunnisa Khairunnisa, Risma Dhia Rohadatul Aisy, and Sheila Hariry, "PENGARUH KEIMANAN TERHADAP KETAHANAN MENTAL DI KALANGAN REMAJA," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 749–758.

²⁶ Reisty Riung et al., "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.

²⁷ Yelicia Yelicia and Krido Siswanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–142.

²⁸ Mathew Mewo et al., "Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15–27.

²⁹ Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen."

³⁰ Sitiana, Sakoikoi, and Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja."

³¹ Robert P Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

menyampaikan pesan yang benar tanpa memperhatikan hubungan dengan orang lain bisa berubah menjadi tekanan yang merusak kepercayaan jemaat.³² Justru, kasih tanpa keberanian untuk menyampaikan kebenaran bisa menciptakan hubungan yang nyaman, tetapi kekurangan kemampuan untuk memperbaiki, sehingga kepemimpinan tidak mampu membantu jemaat menghadapi perubahan secara sungguh-sungguh.³³ Dengan demikian, otoritas yang berakar pada pelayanan menemukan legitimasi ketika pemimpin mampu menyeimbangkan ketegasan kebenaran dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab pastoral. Otoritas yang berakar pada pelayanan menemukan legitimasi ketika pemimpin mampu menyeimbangkan ketegasan kebenaran dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab pastoral.

Komunikasi berubah menjadi sangat berpengaruh ketika pemimpin tidak hanya memberi tahu keputusan, tetapi juga menciptakan ruang untuk berbicara, sehingga jemaat bisa memahami alasan di balik keputusan, meninjau kehidupan mereka, menyampaikan masalah yang mereka alami, dan menjawab panggilan iman dengan tanggung jawab. Kemampuan mendengar dengan aktif sangat penting karena pemimpin bisa memahami kebutuhan jemaat dan sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman mereka bermanfaat dalam membentuk komunitas gereja.³⁴ Pelayanan kepemimpinan terus berkembang melalui komunikasi yang memungkinkan koreksi diberikan dengan cara yang baik, masalah konflik ditangani secara dewasa, keputusan dijelaskan dengan jelas dan terbuka, serta setiap orang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan gereja.³⁵ Pola komunikasi itu mengubah hubungan kekuasaan menjadi hubungan pelayanan, karena pemimpin menggunakan otoritasnya untuk membantu jemaat tumbuh, mengambil tanggung jawab, dan menjalankan panggilan Kristiani secara matang.³⁶ Maka dari itu, komunikasi dialogis mentransformasikan otoritas menjadi pelayanan partisipatif, memperkuat rasa memiliki jemaat, sekaligus mendorong kedewasaan dalam menjalankan panggilan Kristiani.

Komunikasi kepemimpinan menjadi transformatif ketika pesan iman menggerakkan jemaat mengevaluasi sikap, memperbarui pola pikir, dan mewujudkan nilai Kristiani dalam kehidupan. Proses tersebut mempersiapkan jemaat untuk merespons arahan pemimpin secara dewasa, sehingga pembaruan iman berlanjut melalui keputusan, relasi, dan tanggung jawab sehari-hari.³⁷ Sehingga, perubahan dalam kehidupan jemaat terjadi ketika komunikasi dari para pemimpin mampu menyampaikan pesan iman dari dalam kelas pengajaran ke dalam perubahan cara berpikir, tampilan diri, keputusan yang diambil, hubungan antar orang, dan cara hidup sehari-hari secara nyata. Perubahan ini membutuhkan komunikasi yang terus-menerus dan konsisten, karena pertumbuhan spiritual tidak terjadi hanya melalui satu pesan atau program, tetapi melalui proses hubungan yang terus membentuk kehidupan jemaat.³⁸ Pemimpin gereja memiliki peran penting dalam proses ini dengan membantu membentuk budaya komunikasi yang mendorong orang untuk merenung, terbuka, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, dan siap melayani sesama

³² Opit and Sagheghe, "Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri."

³³ Mudak and Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal."

³⁴ Susilo and Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan."

³⁵ Anwar Three Millenium Waruwu, "Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 31–49.

³⁶ Barbara Green Winslet Bessie and Daud Saleh Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.

³⁷ Ardiwinata, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern."

³⁸ Ari Sutopo and Yogi Dewanto, "Kompetensi Pemimpin Jemaat Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen Untuk Pertumbuhan Iman Jemaat," *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 31–42.

secara nyata.³⁹ Akhirnya, bentuk kepemimpinan transformatif terlihat dari pertumbuhan jemaat yang lebih dewasa dalam iman, lebih bertanggung jawab dalam hidup, lebih aktif dalam pelayanan, serta mampu menunjukkan watak Kristus melalui kehidupan komunitas.⁴⁰ Jadi, kepemimpinan transformatif mencapai keberhasilannya ketika komunikasi menghasilkan perubahan nyata dalam karakter, partisipasi, tanggung jawab, dan kesaksian iman jemaat.

Model Relasi Pastoral yang Transformatif bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Model relasi pastoral yang transformatif dimulai dengan kehadiran pemimpin yang konsisten, karena kehadiran tersebut membantu membangun kepercayaan, mengurangi jarak dalam hubungan, serta memberikan ruang bagi jemaat untuk benar-benar merasakan penerimaan secara manusiawi dan spiritual. Kehadiran yang terus berlanjut berubah menjadi mendengarkan secara aktif, bukan hanya mendengar kata-kata, tetapi juga memperhatikan perasaan, pengalaman, kebutuhan, pertanyaan, serta perjuangan spiritual jemaat secara utuh, sabar, serta reflektif.⁴¹ Proses mendengar membantu pemimpin memahami dengan baik ketika mereka mengerti pengalaman jemaat dalam konteks kehidupan, hubungan, panggilan, dan perjalanan iman mereka, tanpa terburu-buru menilai atau memberikan jawaban secara kritis, pastoral, dan sesuai dengan konteks.⁴² Pemahaman itu menjadi dasar untuk membangun hubungan pastoral yang nyaman, karena jemaat dianggap sebagai individu yang memiliki kehormatan, bukan sekadar objek yang hanya menerima perintah, nasihat, atau koreksi dalam proses membentuk iman.⁴³ Oleh karena itu, relasi pastoral transformatif berakar pada kehadiran yang autentik, mendengarkan yang mendalam, dan pemahaman kontekstual yang memulihkan martabat serta memperkuat pertumbuhan iman jemaat.

Setelah memahami keadaan jemaat, pemimpin menyampaikan firman secara teologis, jelas, dan sesuai dengan konteks, sehingga firman bukan digunakan sebagai alat untuk mengendalikan, tetapi menjadi dasar untuk membentuk karakter dan membimbing arah hidup, sehingga mendorong perubahan hidup yang berkelanjutan. Mengungkap kebenaran membutuhkan keberanian seperti seorang pastor untuk mengingatkan orang lain tentang kesalahan, memperbaiki cara hidup mereka, dan mendorong pertumbuhan mereka.⁴⁴ Namun, semua langkah yang dilakukan harus didasari kasih sayang, rasa hormat, serta tujuan untuk memulihkan orang tersebut secara bijak dan restoratif.⁴⁵ Kebenaran yang disampaikan secara relasional mendorong jemaat untuk memahami hubungan antara keyakinan iman dengan tindakan nyata, sehingga iman tidak hanya berhenti pada pemahaman, tapi menjadi pedoman yang membentuk kehidupan yang taat kepada Kristus. Pada masa bimbingan, pemimpin ikut berjalan bersama jemaat dalam proses menerapkan kebenaran, menghadapi kegagalan, mengevaluasi pilihan, serta mencari langkah pertumbuhan

³⁹ Adelia Tamo Ina and Yeremia Hia, "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.

⁴⁰ Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.

⁴¹ Yogi Mahendra, "Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia," *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 783–793.

⁴² Heppy Agustina Harefa, "Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (2025): 29–41.

⁴³ Ni Nyoman Fransiska, "Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral Di Masa Kini," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 56–65.

⁴⁴ Paulus Kunto Baskoro and Teresia Puji Lestari, "Manajemen Teguh Terhadap Visi Dalam Tokoh-Tokoh Di Alkitab Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 64–80.

⁴⁵ Samuel W L Wanget et al., "Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46–57.

yang sesuai dengan kondisi kehidupan mereka secara nyata, sabar, dan konsisten.⁴⁶ Maka dari itu, kebenaran yang disampaikan dalam kasih memperoleh daya transformatif ketika diwujudkan melalui pendampingan konsisten yang menuntun jemaat dari pemahaman menuju ketaatan nyata.

Pendampingan yang terus menerus kemudian beralih ke proses memperkaya, di mana pemimpin tidak menciptakan ketergantungan, tetapi membantu jemaat berkembang dalam berpikir, mengambil keputusan, melayani, dan memimpin dengan tanggung jawab dalam konteks pelayanan gerejawi. Memperlengkapi berarti memberi pengetahuan, keterampilan, contoh yang baik, kesempatan memberikan pelayanan, serta kesempatan untuk menanggung tanggung jawab.⁴⁷ Dengan demikian, jemaat bisa berkembang secara spiritual dan semakin siap untuk menjalani panggilannya dengan nyata. Rangkaian proses seperti hadir, mendengar, memahami, menyampaikan kebenaran, mendampingi, dan memperlengkapi menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui hubungan yang terus-menerus, yang membentuk seluruh kehidupan iman dan karakter anggota jemaat.⁴⁸ Pertumbuhan iman jelas terlihat ketika jemaat semakin berkembang, mengenal siapa diri mereka dalam Kristus, hidup dengan benar, membangun hubungan yang sehat, bertanggung jawab, serta aktif dalam melayani misi gereja.⁴⁹ Dengan demikian, pemuridan yang memberdayakan mencapai puncaknya ketika jemaat tidak lagi bergantung pada pemimpin, melainkan mampu menghidupi iman, melayani, dan memimpin secara mandiri.

KESIMPULAN

Komunikasi Kristen terbukti menjadi fondasi relasional dalam kepemimpinan gereja yang menghubungkan pelayanan pemimpin dengan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial jemaat melalui kehadiran, mendengarkan, empati, dialog, penyampaian kebenaran, dan pendampingan yang konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menentukan terbentuknya kepercayaan, kedekatan pastoral, keterbukaan, partisipasi, serta kedewasaan iman jemaat. Model relasi pastoral transformatif yang ditawarkan menempatkan rangkaian kehadiran, mendengarkan, memahami, menyampaikan kebenaran dalam kasih, mendampingi, dan memperlengkapi sebagai proses berkelanjutan yang mengubah komunikasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi praksis kepemimpinan yang membentuk karakter dan kehidupan iman jemaat secara nyata. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan komunikasi sebagai inti kepemimpinan pastoral yang transformatif, sekaligus mengintegrasikan dimensi teologis, relasional, dan praksis dalam proses pertumbuhan iman jemaat. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan pola kepemimpinan yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan dengan membangun budaya komunikasi yang terbuka, penuh kasih, mendalam, serta konsisten, termasuk dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan komunikasi digital. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris pada konteks gereja yang berbeda, sehingga

⁴⁶ Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

⁴⁷ Marni Marni and Ester Novita Desi, "Pemberdayaan Pemuda Dan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Strategi Penguatan Kepemimpinan Di GKSI Ampadi," *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 4 (2025): 82–94.

⁴⁸ Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, and Monica Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 90–104.

⁴⁹ Adriano Mangetek, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Disiplin Rohani Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman Dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat Di GPdI Rhema Tarakan," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 98–110.

efektivitas setiap tahapan dapat dievaluasi dan dikembangkan menjadi strategi komunikasi pastoral yang lebih kontekstual, terukur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilang, Ryanto, Merri Yollanda Menaheside, Vinka Dea Samalam, and Alden Barten Mongkau. "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 3 (2025): 48–60.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–157.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Teresia Puji Lestari. "Manajemen Teguh Terhadap Visi Dalam Tokoh-Tokoh Di Alkitab Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 64–80.
- Beriang, Senan, and Sabda Budiman. "Komunikasi Persuasif Yesus Sebagai Model Komunikasi Dalam Pelayanan Pastoral." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 49–65.
- Bessie, Barbara Green Winslet, and Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Fransiska, Ni Nyoman. "Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral Di Masa Kini." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:56–65, 2025.
- Harefa, Heppy Agustina. "Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual." *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (2025): 29–41.
- Hariato, G P, and others. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.
- John Tampil Purba, Fredik Melkias Boiliu. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. Bogor: PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Kesumawati, Kesumawati, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal." *Journal of the American Institute* 2, no. 2 (2025): 156–168.
- Khairunnisa, Khairunnisa, Risma Dhia Rohadatul Aisy, and Sheila Hariry. "PENGARUH KEIMANAN TERHADAP KETAHANAN MENTAL DI KALANGAN REMAJA." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2025): 749–758.
- Lake, Dina Weli Ornace, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra. "Implementasi Pelayanan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen Di GMIT Lanud Eltari." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 1–17.
- Latif, Helen Farida, J Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi:

- Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.
- Mahendra, Yogi. “Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia.” *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 783–793.
- Mangetek, Adriano, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Disiplin Rohani Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Iman Dan Keterlibatan Pelayanan Jemaat Di GPdI Rhema Tarakan.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 98–110.
- Marni, Marni, and Ester Novita Desi. “Pemberdayaan Pemuda Dan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Strategi Penguatan Kepemimpinan Di GKSI Ampadi.” *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial* 2, no. 4 (2025): 82–94.
- Mewo, Mathew, Stansya Simon, Tamariska Tani, Tesalonika Pangkey, and Natan Tene. “Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15–27.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal.” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Opit, Hesky Charles, and Viona Belinda Sagheghe. “Strategi Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Tradisi Bibliolatri.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 74–95.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. “Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.
- Riung, Reisty, Santika Wungow, Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, and Mardioni Parentah. “Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 44–55.
- Sari, Zuliana, Sakinah Sakinah, and Mufaro’ah Mufaro’ah. “Membangun Hubungan Yang Positif Melalui Komunikasi Yang Efektif.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (2024): 242–253.
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe. “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52.
- Siswanto, Krido. “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:1–27, 2024.
- Sitiana, Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Semuel Linggi Topayung. “Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja.” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Sugianto, Edi. “Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47.
- Sumendap, Exelsis, Inneke Tombeng, and Sandra Korua. “Pembentukan Strategi Pelayanan Berdasarkan Perspektif Kepemimpinan Sahabat Bagi Pemuda Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1, no. 1 (2025): 124–139.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, Yohana Fajar Rahayu, and others. “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. “Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

- Sutopo, Ari, and Yogi Dewanto. "Kompetensi Pemimpin Jemaat Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen Untuk Pertumbuhan Iman Jemaat." *Jurnal Teologi Rahmat* 11, no. 1 (2025): 31–42.
- Syaidah, Khasnah, Ratna Dewi, and others. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN GENERASI Z PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 14–39.
- Tambunan, Ruhut Parningotan. "Peran Gembala Sidang Dalam Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Berdampak Bagi Generasi Muda." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 12–28.
- Tampubolon, Maruli Tua, and Asep Afaradi. "Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 242–254.
- Wanget, Samuel W L, Merri Yollanda Menaheside, Jenifer Theresia Paulus, and Incha Lahimade Kasalang. "Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46–57.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. "Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen." *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 31–49.
- Wengkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.
- Yelicia, Yelicia, and Krido Siswanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–142.
- Zalukhu, Nofrianus, Claudia Angelina, and Monica Santosa. "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 90–104.